

**ANALISIS BENTUK DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM SERIAL FILM
ANIMASI *NUSSA DAN RARA***

Yuni Santila¹, Ahada Wahyusari², Siti Habiba³
yuhisantila5789@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to describe the form and function of illocutionary speech acts in the animated film series *Nussa and Rara*. This research is descriptive qualitative. The data in this study are in the form of utterances delivered by *Nussa* and *Rara* along with other characters in the film. The data source is in the 2019 *Nussa* Youtube Chanel. The data collection technique in this research is the documentation technique because it begins with downloading the video on the Youtube application and then the follow-up technique uses the listening and recording technique. The results obtained in this study are that there are dialogue quotes in the form of illocutionary speech acts; assertive, directive, commissive, expressive and declarative. While in the function of illocutionary speech acts there are; convivial, collaborative and conflictive functions.

Keywords: Film, speech act, illocutionary speech act

I. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berhubungan dengan orang lain, dalam berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya pasti manusia akan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi. peran bahasa sebagai gagasan, ide, perasaan, pengalaman, dan keinginan akan lebih mudah dipahami. Bahasa cenderung digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya melalui sebuah tuturan. Penutur biasanya cenderung menggunakan bahasa seperlunya saja dalam berkomunikasi. Pemilihan bahasa oleh penutur lebih mengarahkan kepada penggunaan bahasa yang komunikatif. Dalam bidang pragmatik terdapat percakapan ataupun bahasa lisan antara penutur dan lawan tutur. Percakapan pada hakikatnya adalah peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih yang pada umumnya terjadi dalam suasana santai.

Tindak tutur merupakan telaah terkait tentang penutur yang dapat melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Tindak tutur biasanya hadir karena adanya sebuah maksud di balik tuturan atau dapat dikatakan tindak tutur sebagai wujud guna memperjelas maksud dari sebuah tuturan yang disampaikan seorang penutur terhadap lawan tuturnya. Manusia sering menerima dan memberikan informasi yang didapat dari media atau secara langsung kemudian di berikan lagi ke orang lain atau khalayak umum. Salah satunya melalui media yaitu televisi. Televisi merupakan suatu teknologi canggih yang mampu menampilkan pesan suara dengan penampilan gambar di layar.

Adanya televisi ini mampu mempengaruhi khalayak umum, karena di dunia televisi seseorang dapat mendengarkan sekaligus melihat tayangan dari televisi. Dilihat dari contoh positif tayangan yang ada di televisi mampu menghadirkan bentuk-bentuk nilai keagamaan yang dapat dikutip dan ditiru oleh penonton. Contohnya saja tayangan tentang dakwah, pemberitaan, pendidikan dan masih banyak lagi. Akan tetapi bukan hanya segi positif saja yang muncul pada tayangan televisi, ada juga dari sisi negatif salah satunya yakni tayangan yang ditampilkan tidak sesuai dengan umur penonton. Hal ini sering terjadi di lingkungan sekitar banyak anak yang menonton sinetron yang belum sesuai dengan usianya.

Seiring perkembangan teknologi selain televisi, *handphone* juga menjadi media informasi yang sangat lengkap dan dibutuhkan oleh manusia. Pada saat ini setiap orang baik tua maupun anak-anak semua membutuhkan *handphone* untuk mengetahui informasi dan hiburan melalui internet dan media sosial. Adapun di Indonesia banyak ditayangkan film animasi anak, baik itu yang tayang di televisi maupun *handphone* pada media *chanel youtube*. Beberapa film animasi yang diperuntukkan untuk anak misalnya *Nussa dan Rara*, *Sopo Jarwo*, *Diva the series*, *Upin- Ipin*, dan lain-lain. Film *Nussa dan Rara* merupakan film animasi karakter 3D (tiga dimensi) yang di produksi oleh rumah animasi *The Little Giantz* bersama *4 stripe production* dan disutradarai oleh Bony Wirasmono dua perusahaan tersebut mampu menjadikan film animasi *Nussa* menjadi seni visualisasi yang relative sederhana dan mudah dipahami oleh penonton. Kemudian film animasi *Nussa* ini merupakan film yang berdurasi 3 sampai 7 menit dari setiap episodenya. Film *Nussa dan Rara* Episode Kompilasi Volume 1 dan 2 dipublikasikan pada Maret Tahun 2019 yang terdiri dari 8 episode dengan tema yang berbeda.

Karakter utama dari film animasi *Nussa* ini menceritakan sosok anak penyandang disabilitas namun memiliki sifat ceria dan penyayang. *Nussa* digambarkan sebagai sosok anak laki-laki berbaju muslim warna hijau, mengenakan peci warna putih di kepalanya dan menggunakan kaki palsu pada salah satu kakinya. Karakter tokoh lain yang membantu berjalannya alur cerita di dalam film animasi ini seperti adik *Nussa* yang bernama *Rara*, seekor kucing milik keluarga yang bernama *Anta* dan ibu dari *Nussa dan Rara* yang sering dipanggil *Umma*.

Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti memfokuskan pada penelitian tentang bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada film animasi *Nussa dan Rara* episode kompilasi volume 1 dan 2. Karena tuturan ilokusi selalu kita temukan dalam percakapan sehari-hari baik itu secara sadar maupun tidak sadar dan jika digabungkan dengan film animasi *Nussa dan Rara*, maka dapat terlihat tuturan yang diujarkan oleh para tokoh yang terdapat dalam film tersebut. Contohnya saja ujaran dalam aktivitas sehari-hari kebanyakan anak di umur yang sudah menginjak dewasa tidak mengetahui akan pengetahuan dasar dalam keagamaan dan menerapkannya. Bahkan untuk hal-hal yang dibilang sebagai pengetahuan dasar terkadang terluput dari bimbingan orangtua, mungkin banyak sebabnya misalnya terlalu lalai dan mengabaikan anaknya sehingga lupa akan mengajarkan supaya memiliki kepribadian dewasa dalam artian mandiri. Dengan begitu, keunggulan yang ada dalam film serial animasi *Nussa dan Rara* ini akan membantu anak mengetahui pengetahuan dasar beserta contoh tindakan yang harus dilakukan. Adapun hal menarik yang ada pada penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yakni film animasi *Nussa dan Rara*, karena belum ada yang meneliti.

II. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bukanlah penelitian dengan berupa angka-angka melainkan berupa penjelasan dan uraian sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu dengan menganalisis data penelitian berupa kutipan dialog yang mengandung bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam serial film animasi *Nussa dan Rara* pada *chanel Youtube Nussa Official* Tahun 2019.

Menurut Moleong (2007:86), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang di amati. Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala pada saat penelitian itu dilakukan untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diberikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamat (Malik, 2018). Adapun penelitian ini memfokuskan pada analisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang dimana peneliti mengumpulkan data tertulis mengandung tuturan yang dituturkan oleh tokoh dalam serial film animasi *Nussa dan Rara*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen berbentuk simak dan catat yang menyangkut dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dengan dokumen simak di dalam film animasi *Nussa dan Rara* yang menyangkut dan mendukung dalam pengumpulan data penelitian yaitu tuturan yang ada di film tersebut. Selanjutnya peneliti akan mencatat dokumen yang sudah di dapatkan untuk bisa dijadikan bahan untuk analisis data.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis teknik reduksi data, penyajian data, dan penegasan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pengolahan data dengan memilih, menyederhanakan, dengan merangkum data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian (Suharsaputra, 2012:218). Dalam penelitian ini, peneliti akan menonton film pendek berulang-ulang untuk memilih bagian yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi sesuai dengan indikator yang dipaparkan. Setelah itu, peneliti akan menyederhanakan data dengan mendeskripsikan data dari film tersebut. Penyajian data adalah proses sistematis data yang telah direduksi agar data yang telah ditemukan pada tahap reduksi terlihat utuh dan mudah dianalisis (Suharsaputra, 2012:219). Dalam prosesnya peneliti akan menonton kembali film pendek dari bagian yang sudah dipilih pada tahap reduksi untuk mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya. Dalam proses ini, peneliti akan mengelompokkan data sesuai dengan tema atau bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi di dalam indikator untuk memudahkan tahap selanjutnya. Penegasan Kesimpulan (Verifikasi), pada tahap ini sebenarnya sudah dilakukan dari proses reduksi dan penyajian. Namun proses tersebut hanya menyimpulkan sekilas. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan pemahaman mendalam dengan meverifikasi data sebagai cara terakhir menyimpulkan data dan mendeskripsikannya (Suharsaputra, 2012:219). Pada tahap ini, peneliti akan mendeskripsikan dan membuat kesimpulan sesuai dengan indikator bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang sudah dipaparkan.

III. Hasil dan Pembahasan

Terdapat data hasil penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi pada Serial Film Animasi *Nussa dan Rara* yang terdiri dari *Tidur Sendiri Tidak Takut*, *Dahsyatnya Bassmallah*, *Senyum Itu Sedekah*, dan *Viral!!! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia*, *Sudah Azan Jangan Berisik*, *Belajar Ikhlas*, dan *Siapa Kita Tahun 2019*. Peneliti menemukan bentuk tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif beserta fungsi tindak tutur ilokusi konvival dan kolaboratif.

Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Bentuk Tindak Tutur Ilokusi

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif, yaitu tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Data 1

(Episode Siapa Kita durasi 9:32)

Rara: “Umaa,, Rara lapar nih”.

Pada data (1) di atas merupakan tindak tutur asertif dengan subtindak tutur memberitahukan. Tuturan ini diujarkan oleh penutur Rara kepada mitra tutur Umma. Adapun tuturan ini ditandai dengan situasi penutur Rara yang menyampaikan keluhannya karena dia sudah kelaparan oleh karena itu dia berteriak untuk meminta makan kepada umma mitra tuturnya. Tindak tutur asertif memberitahukan ditandai oleh tuturan “Rara lapar nih”. Maka ungkapan penutur tersebut mengarahkan pada lawan mitra tutur dengan maksud memberitahukan. Sejalan dengan Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, mengemukakan pendapat, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Tarigan, 2009:42)

Data 2

(Episode Viral!!! Bersih Kota Kita Bersih Indonesia durasi 9:57)

Rara : “Sekarang Rara ngerti Viral. Kalau mau bikin video viral. Nussa harus sakit dulu.”

Pada data (2) di atas merupakan tindak tutur asertif yang memiliki makna menyarankan. Tuturan ini diujarkan oleh penutur Rara kepada mitra tutur Nussa. Tuturan ini ditandai dengan situasi penutur Rara menyarankan kepada Nussa sebagai mitra tutur untuk harus berpura-pura sakit terlebih dulu supaya bisa menjadi viral seperti di dalam video yang ia tontonkan tersebut. Maka dari itu, tuturan tersebut mengandung tuturan asertif dengan jenis menyarankan. Pernyataan ini selaras dengan (Tarigan 2009:42). Ungkapan “Sekarang Rara ngerti Viral” menunjukkan bahwa Rara mengerti apa itu viral, sehingga tuturan tersebut ia sampaikan untuk menyarankan supaya Nussa harus berpura-pura sakit terlebih dulu untuk bisa menjadi viral.

2. Tindak Tutur Direktif

Direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

Data 3

(Episode Senyum Itu Sedekah, durasi 7:30)

Umma : “Nussa, Rara ingat ya jangan sampai ada pakaian yang robek atau mainan yang rusak.”

Pada data (3) di atas merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif memesan. Dalam kutipan dialog tersebut, tuturan “ingat ya jangan sampai ada pakaian yang robek atau mainan yang rusak” memiliki maksud bahwa Uma memesan kepada Nussa dan Rara jangan sampai ada pakaian yang robek atau mainan yang rusak dimasukan ke dalam kardus yang nantinya akan dibagikan kepada anak yatim piatu. Dengan begitu tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif memesan. Ungkapan “Ingat ya” termasuk kalimat perintah yang dituturkan oleh penuturnya agar mitra tuturnya melakukan sebuah tindakan. Maka Uma menyampaikan ungapannya tersebut dengan maksud memesan agar, Nussa dan Rara tidak memasukan pakaian yang robek atau mainan yang rusak ke dalam kardus yang nantinya akan dibagikan kepada anak yatim piatu.

Data 4

(Episod Sudah Azan Jangan Berisik, durasi 0:43)

Umma : “Nussa, Rara berhenti dulu mainnya bentar lagi azan maghrib”.

Tuturan pada data (4) di atas merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur memerintah. Dalam tuturan diatas, tuturan “berhenti dulu mainnya bentar lagi azan maghrib” merupakan tuturan Umma yang menunjukkan tindak tutur direktif. Karena dalam tuturan tersebut Umma bermaksud memerintah kepada Nussa dan Rara untuk berhenti bermain dulu. Ungkapan “berhenti dulu” merupakan kalimat memerintah yang memperjelas tuturan Umma bahwa ia bermaksud untuk menyuruh Nussa dan Rara berhenti bermain karena sudah mau masuk azan maghrib.

3. Tindak Tutur Komisif

Komisif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

Data 5

(Episode Belajar Ikhlas, durasi 5:55)

Nussa dan Rara : “Bismillahirrahmannirahim”.

Pada data (5) di atas termasuk tuturan yang mengandung tindak tutur komisif memanjatkan doa. Dalam kutipan dialog di atas “Bismillahirrahmannirahim” tuturan tersebut menyatakan bahwa *Nussa dan Rara* memanjatkan doa bersama-sama sebelum melakukan perjalanan jauh. Menurut (Tarigan, 2009:42-44) tindak tutur komisif ialah tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

4. Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif merupakan suatu jenis tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologi pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan dan sebagainya.

Data 6

(Episode Senyum Itu Sedekah, durasi 7:45)

Ibu Panti Asuhan : “Bunda dan keluarga terima kasih sekali atas bantuannya semoga ini menjadi pahala ya bunda, Inshaallah semoga kita ketemu lagi ya bunda”.

Pada data (6) di atas merupakan tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif mengucapkan terimakasih. Tuturan pada kalimat di atas “terima kasih sekali atas bantuannya semoga ini menjadi pahala ya bunda” merupakan tuturan yang disampaikan oleh Ibu Panti Asuhan dengan maksud ia berterima kasih kepada mitra tutur karena sudah memberikan bantuan berupa barang yang bisa di gunakan untuk anak yatim piatu. Sejalan dengan Menurut Tarigan, (2009:42) mengungkapkan bahwa tindak tutur Ekspresif merupakan suatu jenis tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologi pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, kekesalan, menyalahkan, memuji, menyatakan, dan sebagainya.

Data 7

(Episode Belajar Ikhlas, durasi 4:00)

Rara : “Maaf Nussa, ini Rara yang payah”.

Pada data (7) di atas termasuk dalam tindak tutur ekspresif meminta maaf. Ungkapan kalimat di atas “Maaf Nussa” tersebut mengungkapkan permintaan maaf Rara kepada Nussa karena ia terlalu payah dalam menilai sikap temannya. Tindak tutur ekspresif menurut Searle dalam (Tarigan, 2009:42) meliputi mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, mengampuni, menyalahkan, memuji, kekesalan, belasungkawa, dan lainnya.

5. Tindak Tutur Deklaratif

Menurut Tarigan (2009:42), tindak tutur deklaratif merupakan jenis tindak tutur ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposional dengan realitas. Misalnya menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Sejalan dengan Rohmadi (2017:35), mengemukakan tindak tutur deklaratif ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal status, keadaan yang baru misalnya; memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf.

Data 8

(Episode Belajar Ikhlas, durasi 6:04)

Nussa: “Makanya kalau umma aja bisa terima Nussa dengan ikhlas, berarti Nussa juga harus ikhlas terima takdir Allah”.

Pada data (8) di atas termasuk dalam tindak tutur deklaratif memutuskan. Sejalan dengan Rohmadi (2017:35), mengemukakan tindak tutur ekspresif ialah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal status, keadaan yang baru misalnya; memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf. Maka tuturan pada kalimat “berarti Nussa juga harus ikhlas terima takdir Allah” menunjukkan tindak tutur ekspresif karena tuturan tersebut disampaikan Nussa dengan maksud ia memutuskan untuk ikhlas terima ketentuan takdir yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

1. Tindak Tutur Ilokusi Fungsi Konvival

Menurut Leech dalam Tarigan (2009:42), konvival (menyenangkan), yaitu tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat.

(Episode Senyum Itu Sedekah, durasi 7:45)

Ibu Panti Asuhan : “Bunda dan keluarga terima kasih sekali atas bantuannya semoga ini menjadi pahala ya bunda, Inshaallah semoga kita ketemu lagi ya bunda”.

Berdasarkan fungsinya, bentuk tindak tutur ekspresif pada data di atas memiliki fungsi menyenangkan. Hal ini ditandai dengan tindak tutur ekspresif mengungkapkan rasa terima kasih yang termasuk dalam fungsi menyenangkan. Tuturan penutur Ibu Panti Asuhan memiliki bentuk positif, yaitu untuk menunjukkan rasa berterima kasih karena telah memberikan bantuan oleh mitra tutur Umma dalam tuturan “terima kasih sekali atas bantuannya semoga ini menjadi pahala ya bunda, inshaallah semoga kita ketemu lagi ya bunda,”

2. Tindak Tutur Ilokusi Fungsi Kolaboratif

Menurut Leeach dalam Tarigan (2009:42), kolaboratif (kerjasama), yaitu tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, memerintahkan.

(Episode Sudah Azan Jangan Berisik, durasi 1:31)

Nussa : “Itu kamu tau kalau sudah azan, tapi kok kamu masih main”.

Berdasarkan fungsinya, bentuk tindak tutur direktif pada data di atas memiliki fungsi bekerjasama. Tindak tutur direktif dikatakan sebagai tuturan yang berfungsi bekerjasama apabila dapat dilihat dari sudut pandang penutur, tuturan ini menimbulkan dampak kerja sama penutur yang memberikan nasihat kepada mitra tutur yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada mitra tutur bahwa kalau azan sudah berbunyi harus berhenti dulu mainnya. Hal ini ditandai dengan respon mitra tutur Rara “Iya maaf”.

(Episode Belajar Ikhlas, durasi 5:13)

Nussa : “Jadi kalau Rara sudah berbuat baik sama orang, dan orang itu tidak berbuat baik sama Rara! Jangan kesal, udah ikhlasin aja”.

Berdasarkan fungsinya, bentuk tindak tutur ilokusi direktif pada data di atas memiliki fungsi bekerjasama, tindak tutur direktif dikatakan sebagai tuturan yang berfungsi bekerjasama apabila dapat dilihat dari sudut pandang penutur. Tuturan ini menimbulkan dampak kerjasama antara penutur yang memberikan nasihat kepada mitra tutur yang bertujuan untuk belajar menjadi orang ikhlas jangan merasa kesal walaupun sudah berbuat baik sama orang dan ternyata orang tersebut tidak berbuat baik kembali kepada kita.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data mengenai tindak tutur ilokusi, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang cenderung tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturannya yang dipertimbangkan secara seksama. Kategori bentuk tindak tutur ilokusi terdiri dari atas lima, yaitu; asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sedangkan fungsi ilokusi terdiri atas; fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

Dari hasil penelitian, bentuk tindak tutur ilokusi yang ditemukan adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pada tindak tutur asertif ditemukan tindak tutur makna memberitahukan, mengeluh, dan menyarankan. Tindak tutur direktif ditemukan makna memesan, meminta, menyuruh, menganjurkan, memerintah, dan memberi nasihat. Pada tindak tutur komisif ditemukan makna memanjatkan doa. Tindak tutur ekspresif ditemukan makna kekesalan, mengucapkan terima kasih, kegembiraan, meminta maaf, dan memuji. Pada tindak tutur deklaratif ditemukan makna memutuskan. Sedangkan pada fungsi tindak tutur ditemukan fungsi konvival dan fungsi kolaboratif.

V. Daftar Pustaka

- Malik, A. (2018). *Materi Kuliah Metodologi Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Rohmadi, M. (2017). *PRAGMATIK Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kauntitatif, Kaulitatif, dan Tindakan*. PT. Refika

Aditama.

Tarigan, H. G. (2009). *PENGAJARAN PRAGMATIK*. ANGKASA.